

**Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal: Studi Adat
*Molobunga Yiliyala di Gorontalo***

Muh. Rusli

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id

Abstract

The cycle of human travel on earth begins with birth, life and death. This cycle is conditional with the values of local wisdom when viewed from the perspective of local customs and culture. In Gorontalo society the birth cycle continues with the custom of Molobunga Yiliyala (the burial of the placenta). Where the placenta is respected and glorified by traditional burial. This is inseparable from the belief of the Gorontalo tribe that the placenta is a twin of a baby who has noble functions and duties. Its function is to keep the baby out of the world and his job is to remind his twin during life to remember his vow with the creator, always obeying God. If his twin does not obey God, the placenta will consequently torture him on the Day of Judgment.

By using phenomenological approach, this study analyses the data obtained through interviews, observations, documentation, and focus group discussions. The results of the study showed that the procession of Molobunga Yiliyala was traditionally through several stages. Starting with cleansing and shading with various ingredients. Subsequently, it followed by the delivery to the burial place, then the funeral or burial, and finally, the recitation of prayer. In each procession it involves cultural symbols that are loaded with local wisdom values. Among them: the value of purity, reflection and appreciation of the perfection of the human creation process; hope to be a good human being. All these processes mean: respect for all God's creations, appreciation for brotherhood, respect for environmental cleanliness, and the

value of supervision from God. These values have implications for the religious socio-religious life of the religious Gorontalo community and live in harmony.

Keyword: Molobunga Yiliyala; Culture Custom; Local Wisdom

Abstrak

Siklus perjalanan manusia di bumi dimulai dengan kelahiran, kehidupan, dan kematian. Siklus tersebut syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal jika ditinjau dari sudut pandang adat dan budaya setempat. Pada masyarakat Gorontalo siklus kelahiran masih berlanjut dengan adat Molobunga Yiliyala (penguburan plasenta/ari-ari). Dimana plasenta tersebut dihormati dan dimuliakan dengan menguburkannya secara adat. Hal tersebut tidak lepas dari keyakinan suku Gorontalo bahwa plasenta merupakan saudara kembar dari sang bayi yang memiliki fungsi dan tugas mulai fungsinya adalah menjaga bayi sampai keluar ke dunia dan tugasnya adalah mengingatkan saudara kembarnya selama hidup untuk mengingat ikrarnya dengan sang pencipta, senantiasa taat pada perintah Allah. Bila saudara kembarnya tidak taat kepada Allah maka sang plasenta akan ikut menyiksanya di hari kiamat kelak.

Dengan pendekatan fenomenologi, kajian ini menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan focus group discussion. Hasil kajian menunjukkan bahwa prosesi molobunga yiliyala secara adat melalui beberapa tahapan; dimulai dengan pembersihan dan pengkafanan dengan berbagai bahannya; selanjutnya pengantaran ke tempat pemakaman; pemakaman/penguburan; dan terakhir doa. Dalam setiap prosesi tersebut melibatkan simbol-simbol budaya yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Diantaranya; nilai kesucian; Perenungan dan penghayatan kesempurnaan proses penciptaan manusia; Pengharapan untuk menjadi manusia yang baik (berakhlakul karimah), Penghargaan terhadap segala ciptaan Allah; Penghargaan terhadap persaudaraan; Penghargaan terhadap kebersihan lingkungan; dan Nilai pengawasan dari Allah. Nilai-nilai tersebut berimplikasi pada kehidupan sosial keagamaan suku Gorontalo yang religius dan hidup rukun.

Kata Kunci: Molobunga Yiliyala; Tradisi; Budaya Adat

Pendahuluan

Pengkajian tentang kearifan lokal masih menjadi hal menarik untuk diperbincangkan dewasa ini. Berangkat dari realitas, dimana manusia menciptakan budaya dan lingkungan sosial mereka sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Pada gilirannya kelompok atau ras tersebut tidak menyadari dari mana asal warisan kebijaksanaan tersebut. Generasi berikutnya terkondisikan menerima “kebenaran” itu tentang nilai, pantangan, kehidupan, dan standar perilaku. Individu-individu cenderung menerima dan percaya apa yang dikatakan budaya mereka. Di saat itulah muncul apa yang disebut sebagai kearifan lokal yang kemudian menjadi pegangan hidup bagi suatu komunitas tertentu.

Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang mengacu ke permukaan dengan mengadopsi prinsip, nasehat, tatanan, norma dan perilaku leluhur masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Menurut John Haba dalam Irwan Abdullah, kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat”.¹ Kearifan lokal merupakan upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan.² Subtansi kearifan lokal adalah nilai dan norma yang berlaku dan diyakini serta menjadi acuan dalam bertindak pada suatu kelompok masyarakat.³ Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menguatkan aspek etika atau moral individu masyarakatnya.⁴ Kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemukan dalam bentuk lagu, kata-kata bijak, pepatah, menyaranakan, slogan, dan buku-buku kuno bersatu dalam kegiatan masyarakat sehari-hari.⁵

Dewasa ini, kearifan lokal mulai dilirik sebagai kekayaan yang perlu dipertahankan karena fungsinya yang sangat penting dalam membangun

¹Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008, h. 7

²Hendry Bakri, *Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*, Jurnal The Politics, Vol. 1, No. 1, Januari 2015, h. 58

³Idrus Ruslan, *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*. Jurnal Kalam, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, h. 108

⁴Erlina Rufaidah, *Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal*, Jurnal Kalam, Vo. 10, No. 2, Desember 2016, h. 543

⁵Mohammad Liwa Irrubai., Idrus Affandi, Nana Supriatna, *Kearifan Lokal Awik-awik Desa Sasaot dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Istindath, Vol. 16, No. 2, Desember 2017, h. 394

kehidupan bermasyarakat. Setidaknya ada enam signifikasi serta fungsi sebuah kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas; *kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; *ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan; *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok, dengan melekatkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki; *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.⁶

Melihat fungsi dari kearifan lokal di atas, maka penting untuk mengkaji nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia. Kearifan lokal dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada adat setempat. Pada masyarakat Gorontalo ditemukan dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek; 1) Upacara adat, 2) Cagar budaya, 3) Pariwisata alam, 4) Transportasi tradisional, 5) Permainan tradisional, 6) Prasarana budaya, 7) Pakaian adat, 8) Warisan budaya, 9) Museum, 10) Lembaga budaya, 11) Kesenian, 12) Desa budaya, 13) Kesenian dan kerajinan, 14) Cerita rakyat, 15) Dolanan anak, dan 16) Wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Gorontalo yang meliputi; upacara penobatan kepada daerah, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.⁷ Dalam bidang sastra terdapat delapan nilai budaya menjadi bukti konkrit nilai-nilai kearifan lokal, yakni nilai budaya disiplin, musyawarah, saling menyayangi, saling menghormati, religius, nasehat, bersedekah, dan sopan santun.⁸ Tidak hanya dalam bidang sastra, Pamali pun masih terpelihara turun temurun pada masyarakat Gorontalo sebagai pesan moral dari para leluhur yang masih urgen untuk dialplikasikan di tengah kemajuan teknologi.⁹

⁶Irwan Abdullah, dkk., *Op. cit.*, h. 8

⁷Ajub Ishak, dkk, *Mentari Serambi Madinah*. (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014), h.119

⁸Ferbriani I Sau, *Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Naskah Tinilo Pa'ita dan relevansinya dengan pendidikan karakter*, Artikel, UNG, Mei 2015, www.kim.ung.ac.id. h. 14

⁹Saeffulloh, Aris. *Nalar Teologis Budaya Pamali pada Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Ulama dan Tokoh Masyarakat*, (Prosiding IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2014), h. 162

Suku Gorontalo merupakan salah satu suku yang kental akan adatnya bahkan slogan yang diusung adalah "*adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah*". Setiap perkataan dan perbuatannya disandarkan pada adat yang berlaku dan sejalan dengan nilai-nilai keIslaman, tidak terkecuali dalam hal *Molobunga Yiliyala* atau penguburan plasenta. Perlakuan masyarakat terhadap plasenta berbeda-beda. Pada Suku Gorontalo pelasenta merupakan saudara kembar yang memiliki hubungan erat dengan si bayi mulai dari kandungan sampai hari kiamat, karena itu dia harus dikubur secara adat. Pada masyarakat Jawa meyakini plasenta sebagai batir (teman/saudara) yang menemaninya dengan setia hingga si jabang dilahirkan. karena itulah menguburkan plasenta juga tidak boleh sembarangan.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tahun 2019 yang focus pada kajian: mengapa adat molobunga yiliyala tetap dipertahankan oleh suku Gorontalo; bagaimana proses pelaksanaan molobunga yiliyala; dan apa makna/nilai-nilai dibalik prosesi adat molobunga yiliyala yang diangkat menjadi kearifan lokal Gorontalo.

Pembahasan

A. Eksistensi Molobunga Yiliyala Suku Gorontalo

Adat molobunga yiliyala masih eksis pada suku Gorontalo sampai hari ini tidak lepas dari keyakinan masyarakat bahwa adat tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan adat Gorontalo yang sejalan dengan syara'. Ada beberapa alasan, kenapa adat molobunga yiliyala masih eksis dipertahankan oleh suku Gorontalo, antara lain; 1). Plasenta adalah bagian organ manusia yang mengikuti di saat kejadian kelahiran manusia, maka adat Gorontalo yang memiliki Falsafah "*Adati hulo-hulo'a to syara'a, syara'a hulo-hulu'a to Quru'ani*" Artinya: "Adat berpedoman pada syara' (Syariat) dan syara' berpedoman pada Al-Qur'an" mengharuskan bahwa plasenta/Yiliyala harus dikuburkan dan dimuliakan. 2). Keyakinan bahwa Plasenta sebagai saksi yang turut dimintakan pertanggungjawabannya pada saat yaumul hisab bagi bayi/manusia yang bersangkutan di akhirat kelak. 3). Penguburan Plasenta/Yiliyala merupakan keyakinan atas kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan sesuatu untuk kesempurnaan kejadian manusia. 4). Menguburkan Plasenta/Yiliyala merupakan pemahaman dan keyakinan bahwa plasenta adalah bagian dari proses kejadian manusia, yang harus perlakukan dan diatur secara manusiawi dan tidak dianggap sebagai kotoran yang dibuang dan dibiarkan begitu saja. 5). Keyakinan bahwa plasenta adalah saudara tua dari sang bayi itu sendiri yang sepanjang hidupnya diyakini selalu mengingatkan akan ikrar dengan sang pencipta untuk taat pada ajaran agama Allah.¹⁰

¹⁰Karim Laiya, FGD 24 Oktober 2019

Keyakinan masyarakat Gorontalo terkait plasenta sebagai saudara kembar yang memiliki jasa penting sebagai transmisi kehidupan, yang mengantarkan bayi selamat sampai keluar ke bumi merupakan hal yang penting dan menjadi alasan kenapa adat tersebut bertahan sampai sekarang. Dengan demikian, selain faktor dari jasa plasenta tersebut, juga faktor keyakinan masyarakat akan fungsi plasenta yang tetap berlanjut hingga di hari kiamat. Hal tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang patut untuk dijaga dan dilestarikan.¹¹

Selain saudara kembar, terdapat keyakinan bahwa plasenta merupakan saudara tertua, kakak dari sang bayi, sebab dialah yang berjasa selama bayi berada dalam kandungan sampai pada akhirnya bayi ke luar ke dunia. Saudara tertua ini kemudian dikuburkan secara adat sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Meskipun telah dikuburkan tetapi tetap fungsinya sebagai kakak yang mengontrol/mengingatkan saudaranya untuk berbakti kepada Allah. Jika tidak, maka diapun turut menjadi saksi saudaranya ketika disiksa di hari kiamat nanti. Dengan demikian, senantiasa, manusia diingatkan untuk tetap berada pada jalan yang benar.¹²

Eksisnya adat molobunga yiliyala pada suku Gorontalo juga karena telah memiliki legitimasi dari dewan adat Gorontalo bahwa adat tersebut merupakan salah satu bagian dari adat Gorontalo yang sesuai dengan prinsip “adat bersendikan syara’, dan syara’ bersendikan kitabullah”. Karena itu, plasenta harus diperlakukan secara adat dan ditangani oleh bidan kampung.

Dengan demikian, adanya keyakinan bahwa plasenta merupakan saudara kembar merupakan implikasi dari jasa-jasa yang diemban oleh plasenta tersebut sebagai transmisi kehidupan di alam rahim sang ibu sampai bayi keluar ke alam dunia. Selanjutnya keyakinan bahwa plasenta masih punya hubungan dengan sang bayi merupakan bagian dari kearifan lokal yang tertanam dalam masyarakat untuk mengajarkan kepada anaknya bahwa manusia selalu diawasi/dalam pengawasan sehingga patut untuk menjaga sikapnya. Plasenta adalah bagian dari proses kejadian manusia, yang harus diperlakukan dan diatur secara manusiawi dan tidak dianggap sebagai kotoran yang dibuang dan dibiarkan begitu saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa plasenta merupakan sesuatu yang suci yang patut untuk dihargai dan diperlakukan secara manusia, sehingga harus dikuburkan secara adat.

¹¹Mashadi, FGD, 24 Oktober 2019

¹²Rohati Utuluwa, FGD, 24 Oktober 2019.

Prosesi Adat Molobunga Yiyala Suku Gorontalo

Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasa dikenal dengan ibadah, kebaktian, atau sembahyang.¹³ Upacara keagamaan adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga bisa dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dalam tindakan”. Meskipun iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut.¹⁴ Begitupula dalam pelaksanaan adat yang sarat dengan simbol dan makna/nilai didalamnya.

Sebelum dilakukan penguburan plasenta dipersiapkan terlebih dahulu hal-hal berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Atribut Budaya

Atribut budaya meliputi kain putih berukuran 1 meter (tanpa ada pinggirnya), daun woka (*ombulo*) sejenis palm, tempurung dari sebuah kelapa (saling menutupi) yang dibersihkan luar dan dalamnya, *limututu* atau lemon sowanggi dan cuka (*lotingo*), *mato lo umonu* ditambah *bungale* dan *bumbaya* (biji dari semangka hutan) yang telah dikeringkan, lampu damar atau *tohetutu*.¹⁵

Penyiapan atribut budaya yang cukup kompleks menandakan bahwa adat tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasa dari plasenta tersebut. Bahan-bahan tersebut pada umumnya telah disiapkan oleh bidan kampung di rumahnya sehingga sewaktu-waktu mereka dipanggil maka bahan-bahan tersebut dibawa turut serta. Menurut Oma Jara. “Bahan-bahan telah disiapkan di rumahnya, sehingga tidak menyusahkan pihak keluarga sang bayi untuk mencarinya. Apalagi biasanya keluarga lebih sibuk mengurus bayinya sehingga plasenta pengurusanannya diserahkan sepenuhnya ke kami selaku hulango atau bidan kampung.”¹⁶

Atribut budaya merupakan bahan yang harus/wajib secara budaya disiapkan. Karena itu, penyiapan bahannya sepenuhnya dibebankan kepada bidan kampung. Hal tersebut untuk mempermudah proses molobunga yiyala ketika waktunya sudah tiba. Umumnya keluarga sang bayi jauh-jauh hari sudah menghubungi bidan kampung untuk mendampingi selama

¹³Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia – Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.99

¹⁴Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama –Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2001), h. 50

¹⁵Karim Laiya, FGD 25 Oktober 2019

¹⁶Oma Jara, wawancara, 5 Oktober 2019

proses persalinan, sehingga pengurusan molobunga yiliyala sudah disiapkan jauh-jauh hari oleh bidan kampung.

b. Tempat Pelaksanaan

- 1) Di tempat yang aman, dan tidak digenangi air, dan tidak dilalui oleh hewan, juga bukan sarang semut.
- 2) Di bawah atau dekat pohon yang dapat dijadikan tanda sebagai makam dari plasenta yang mudah diingat.¹⁷

Hal tersebut dibenarkan oleh Karim Laiya selaku dewan adat Gorontalo, pemilihan tempat pelaksanaan penguburan molobunga yiliyala harus tempat yang aman dalam artian tidak dimungkinkan untuk digali hewan atau mengambang karena tergenang air, serta dekat pohon supaya mudah diketahui tempatnya. Bilamana sudah memilih tempat yang dipersyaratkan namun tetap juga dibongkar oleh hewan, maka prosesi adatnya tidak diulang tetapi tinggal menanam kembali di tempat yang aman.¹⁸

Pemilihan lokasi yang aman merupakan bagian yang harus diatur oleh adat, sehingga tidak sembarangan tempat orang menguburkan plasenta tersebut. Seiring dengan semakin kurangnya lahan karena menjamurnya pemukiman diakui oleh bidan kampung Rohani Otuluwa terkadang harus memilih tempat yang agak jauh dari rumah. Namun bila lahan depan rumah masih luas, maka biasanya dikuburkan dekat rumah.¹⁹

c. Busana Adat

- 1) Bidan kampung (Hulango) memakai kebaya putih dan batik putih pada saat memandikan dan membersihkan tembuni atau yiliyala
- 2) Hatibi atau yang ditokohkan berbusana muslim memakai kopiah atau dutungo.²⁰

Menurut bidan kampung, Ibu Ruga Mustafa, pemilihan kebaya putih merupakan bentuk penghargaan dan menandakan bahwa yiliyala merupakan sesuatu yang suci sehingga patut untuk diperlakukan secara adat.²¹

Pemilihan busana adat tersebut merupakan bagian dari penghargaan terhadap jasa-jasa plasenta yang menghantarkan sang bayi lahir dengan selamat ke alam dunia. Selain itu, busana adat merupakan penanda bagi masyarakat bahwa sementara berlangsung prosesi adat yang mengharuskan mereka untuk tidak melakukan gangguan-gangguan yang dapat menggagalkan prosesi adat tersebut.

¹⁷ Medi Bototihe dan Parha Daulima, *Tata Upacara Adat Gorontalo* (Gorontalo: t.p., 2003), h.18

¹⁸Karim Laiya, FGD 24 Oktober 2019.

¹⁹Rohani Otuluwa, wawancara, 8 Oktober 2019.

²⁰ Medi Bototihe dan Parha Daulima, *Op. Cit.*, h. 19.

²¹Ruga Mustafa, FGD, 25 Oktober 2019.

d. Imbalan Jasa

- 1) Berupa sedekah berdasarkan keikhlasan dari sepasang suami istri untuk Hulango dan hatibi/yang ditokohkan dari kalangan agamawan.
- 2) Berupa sedekah berdasarkan kerelaan atau keikhlasan sepasang suami istri untuk pembaca doa salawat.²²

Adanya imbalan jasa diakui oleh ibu Hafsah (bidan kampung) yang diberikan oleh keluarga sang bayi secara sukarela. Tidak ada patokan harga jasa yang diberikan oleh bidan kampung sehingga kembali pada keluarga sang bayi seikhlasnya.²³

Jika menghubungkan dengan atribut adat yang harus disiapkan oleh bidan kampung, pada dasarnya keluarga sang bayi selain memberikan penghargaan terhadap jasa sang bidan kampung, juga mengganti biaya atribut adat yang harus ditanggung oleh bidan kampung sebelumnya. Karena itu, meskipun tidak ada standarisasi terhadap jasa mereka, masyarakat sudah bisa menghitung biaya pengeluaran yang dikeluarkan bidan kampung dan jasa mereka selama menemani dalam proses persalinan sampai pada penguburan molobunga yiliyala.

Rangkaian persiapan yang dilakukan menunjukkan bahwa penguburan liyala bukanlah penguburan ala kadaranya tetapi dilaksanakan secara terencana dan membutuhkan kesiapan dari pihak keluarga. Pada umumnya keluarga telah mempersiapkan segala sesuatunya menjelang kelahiran. Termasuk orang yang bertugas nantinya melaksanakan penguburan.

Menurut oma Yuli (bidan kampung) dirinya biasanya sudah dihubungi untuk mendampingi wanita hamil jauh-jauh hari sebelum kelahiran. Tidak hanya pada saat kelahiran, tetapi pada saat dia hamil dan menjelang kelahiran, dia sering dimintai nasehat terkait bagaimana memelihara kandungan tersebut. Jika proses persalinan berjalan lancar maka dia pun mengambil alih penanganan liyala karena biasanya keluarga sudah sibuk mengurus sang bayi dan ibunya. Dia pun sudah menyampaikan hal-hal yang dibutuhkan dan dipersiapkan untuk prosesi liyala tersebut. Pada saatnya semuanya dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan pihak keluarga.²⁴

Senada dengan hal tersebut, Nurul Qalbi Ahmadi (orang tua bayi) menyebutkan bahwa; Terkait atribut budaya atau benda-benda yang perlu dipersiapkan pada prosesi liyala sudah disampaikan oleh bidan kampung jauh hari sebelumnya. Kami sebagai orang tua telah mempersiapkan segala sesuatunya sampai pada imbalan jasanya. Kami pun menunjuk salah satu dari keluarga untuk mendampingi Hulango dan

²²Medi Bototihe dan Parha Daulima, *Loc.cit.*

²³Hafsah, Wawancara , 9 oktober 2019

²⁴Yuli, Wawancara, 5 Juni 2019.

hatibi untuk mengurus prosesi liyala tersebut. Kami yakin bahwa prosesi tersebut tidak kalah pentingnya dengan kelahiran sang bayi untuk itu, kami sudah siapkan segala sesuatunya.²⁵

Ketika dikonfirmasi mengenai imbalan jasa yang diberikan kepada hulango dan hatibi, Nurul Qalbi enggang menyebutkan jumlahnya. Beliau hanya menyebutkan bahwa tentu imbalan yang diberikan memperhitungkan waktu yang dihabiskan sebelum dan sesudah prosesi tersebut. Biasanya bidan kampung sudah mendampingi jauh hari sebelum proses kelahiran sehingganya imbalan jasa yang diberikan juga harus setimbang dengan apa yang telah mereka lakukan.

Mengenai pemilihan lokasi penguburan plasenta/yiyala, oma Yuli menyampaikan bahwa; Betul tempat yang dipilih adalah yang aman, dan tidak digenangi air, dan tidak dilalui oleh hewan, juga bukan sarang semut. Hal ini dimaksudkan supaya plasenta tersebut tidak muncul kepermukaan bilamana banjir atau digali oleh binatang. Sebab plasenta ini merupakan bagian penting dari sang bayi yang harus dikubur dengan baik. Senada dengan hal tersebut, tokoh Adat Karim Laiya menyatakan bahwa: Pada dasarnya setiap prosesi dan tempat pelaksanaan budaya telah diatur sedemikian rupa oleh para tokoh adat sejak dahulu. Pemilihan lokasi tersebut mempertimbangkan berbagai aspek. Misalnya keamanan dari gangguan hewan, tempat lalu lalang manusia, banjir, apakah suatu hari terkena perluasan jalan, bangunan dan lain sebagainya.²⁶

Terkait dengan benda-benda yang disiapkan sebelum pelaksanaan yiyala telah disiapkan oleh pihak keluarga jauh hari sebelumnya. Bahan-bahan tersebut juga termasuk bahan yang mudah didapatkan di pasar sehingga walaupun tiba-tiba melahirkan sebelum waktu yang diperkirakan, maka bahan-bahan tersebut mudah untuk ditemukan. Dengan demikian, persiapan yiyala pada dasarnya merupakan bagian yang telah terencana dan bahan-bahannya mudah didapatkan

2. Pelaksanaan

Prosesi penguburan liyala dilakukan oleh hulango dan hatibi dengan menggunakan busana adat. Busana adat yang dimaksud adalah kebaya putih dan batik putih. Busana ini digunakan pada saat memandikan dan membersihkan yiyala. Sedangkan hatibi menggunakan busana muslim biasa seperti baju koko dan memakai songkok (*dutongo*).

²⁵Nurul Qalbi Ahmadi, Wawancara, 7 Juni 2019.

²⁶Karim Laiya, FGD 24 Oktober 2019.

Proses penguburan liyala dilaksanakan setelah selesai sang bayi diazani kalau bayi laki-laki dan diiqamat jika bayi itu perempuan.

Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, pembersihan dan pengafanan. Yiyala yang dikuburkan terlebih dahulu dibersihkan dan kemudian dikafani. Yiyala dibersihkan dengan bahan *limututu* (jeruk purut) dan cuka agar awet dan harum. Setelah itu, disiram dengan yang telah dipadukan dengan mato lo limonu, bungale, dan dumbaya. Namun, ada juga sebagian masyarakat hanya menaburkannya di atas kain kafannya. Setelah itu, yiyala yang sudah bersih dimasukkan ke dalam tempurung dan ditutup dengan tempurung lainnya. Tetapi, ada juga sebagian masyarakat tidak memakai penutup. Hal ini diserahkan kepada keyakinan dan pelaksanaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut. Sesudah itu, tempurung tersebut dibungkus dengan daun woka dalam posisi berdiri. Bagian atasnya diikat dengan pinggiran kain putih. Bungkus daun woka itu tersebut kemudian dibungkus dengan kain putih sebagai kafannya. Menurut bidan kampung, ibu Ruga Mustafa, Dulu tempurung yang digunakan adalah tempurung kelapa yang memiliki pucuk yang dibelah kemudian dibersihkan dan dimasukkan plasenta. Selanjutnya ditanam dan tumbuh menjadi penanda bahwa itu adalah kelapa sebagai simbol saudara kembar dari sang bayi. Hanya saja, seiring susahnya lahan dan padatnya perumahan maka dipilih tempurung kelapa dan penandanya pun tinggal pohon jara'.²⁷

Memilih kelapa bertunas/pucuk sebagai penanda kuburan plasenta sangat baik. Sebab sang bayi dapat melihat tempat penguburan saudara kembarnya, dan orang tua pun dapat memberikan pelajaran kepada anak untuk hidup seperti pohon kepala, dimana pohon kelapa mulai dari daun, dahan, buah, dan pohon berguna bagi manusia. Hanya saja, karena lahan sudah sangat susah, maka pilihan tempurung kelapa menjadi alternatif dan diakui oleh adat Gorontalo.

Kedua, pengantaran ke tempat pemakaman. Yiyala yang sudah terkafani kemudian dibawa ke tempat pemakaman dengan cara dibungkus tikar putih yang kecil, atau permadani kecil. Pada saat pengantaran ke makam, orang yang membawa yiyala tersebut berjalan tanpa menengok ke kiri dan ke kanan, sebelum sampai ke makamnya.

Ketiga, penguburan. Yiyala dikuburkan di tempat yang aman dan mudah. Tempat aman yang dimaksud adalah tidak digenangi air dan tidak dilalui oleh hewan, dan juga bukan di sarang semut. Sedangkan tempat yang mudah diingat biasanya di bawah atau dekat pohon. Ukuran kuburan sekitar 50 cm dengan ukuran 30x40 cm. Dari dasar galian makam, diambilkan sekeping tanah, yang akan dibawa pulang oleh pelaksana (*hatibi* atau

²⁷Ruga Mustafa, Wawancara 8 Oktober 2019.

hulango), sebagai bentuk pernyataan bahwa *yiliyala* telah kembali mendahuluinya. Kepingan tanah ini dilekatkan sedikit pada dahi (*pomantowa*) si bayi dengan lafal; “*yi’o ti daa mohuhula, pata’o ma lowalui taa yali-yali, pilo lahuli mayi lo wutatumuta mohuhula dila bolo toonu mo’o hiyonga olemu ngopohiya lo’u mohile tutu* . Yang artinya; engkau ini adalah yang kakak kemudian jadi yang adik, dipesan oleh kakakmu jangan sembarangan yang membuat engkau menangis, kecuali kau menetek.

Ketika *yiyala* dimasukkan ke dalam kubur itu dalam posisi woka pembalutnya berdiri. Pada saat diletakkan, orang yang meletakkan menahan nafas sampai posisi *yiyala* sudah benar dan tepat sesuai dengan posisinya. Kemudian orang yang meletakkan dalam hal ini pelaksana melafalkan kalimat : “*ma popo mulo’u yi’o ta mohula. Wawu dila mayi tombutuwa wutatumu lo puyu wawu hiyango*” (kudahulukan engkau yang sulung, dan jangan ganggu saudaramu dengan rengekan dan tangisan).

Sesudah itu kemudian ditimbun dengan tanah, dan ujung woka serta kain putih, tersembul 5 cm di atas tanah. Di dekatnya diletakkan batu yang hidup, atau dapat juga ditanamkan sepotong batang jarak (*bintalo*) sebagai tanda, dan dapat bertasbih setiap waktu shalat. Di dekat batu dan *bintalo* itu ditegakkan *tohetutu* (lampu damar) yang dinyalakan siang dan malam selama 7 hari. Selesai dikuburkan, kemudian dibacakan doa oleh hatibi dengan harapan agar kelak plasenta ini akan selalu mengingatkan saudara (adiknya) di dunia, atau sang bayi tersebut sesuai janjinya dengan Allah untuk berbuat baik dan taqwa kepada Allah sepanjang hidupnya.

Ukuran kuburan sekitar 50 cm dengan ukuran 30x40 cm merupakan ukuran yang sudah ideal sehingga binatang tidak menggalnya. Adanya di dekat batu dan *bintalo* itu ditegakkan *tohetutu* (lampu damar) yang dinyalakan siang dan malam selama 7 hari dimaksudkan agar binatang tidak mendekat. *Ketiga*, doa, ritual doa dilaksanakan di rumah oleh Hatibi dengan seperangkat *polutube* (tempat bara api), sebakom dupa (*totabu*) dan segelas air. Doa dilaksanakan dengan tujuan untuk keselamatan sang bayi, Ibu dan ayah, serta seluruh keluarga. Selesai pembacaan doa, sepasang suami istri memberikan sedekah berdasarkan kerelaan dan keikhlasan kepada *hulango*, penggali makam *yiliyala* dan hatibi yang membacakan doa.²⁸

Senada dengan itu, menurut Hapsa Pakalo (bidan kampung) prosesi *molobunga yiliyala* diawali dengan pemotongan plasenta, setelah itu dicuci kemudian ditambah dengan bahan-bahan pewangi. Setelah selesai, plasenta itu kemudian dibungkus dengan kain putih lalu dilapis dengan daun lontar atau dalam istilah Gorontalo disebut *dau wota*. Pada proses ini, dilanjutkan

²⁸Sofyan A.P. Kau dan Kasim Yahiji, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal; Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo* (Malang: Intelgensia media, 2019), h. 81

pada penguburan plasenta yang sudah disediakan tempurung kelapa sebagai proses pembungkusan terakhir. Setelah diwokakan. Plasenta itu kemudian didoakan oleh bidan kampung atau ayah dari plasenta si bayi. Pada hakikat pemaknaan, mengapa harus dikubur dengan menggunakan tempurung kelapa, agar si bayi tidak menangis di malam hari. Sebab katanya, kalau dibuang bisa jadi akan menjadi makanan anjing dan nantinya akan berpengaruh pada pertumbuhan si bayi terutama pada penjagaan ketenangan hati maupun jiwanya. Sementara itu, jika ritualnya dalam bentuk menghanyutkan di laut maka bisa melawan tradisi/adat yang sudah berlaku sejak dahulu di Gorontalo.²⁹

Umumnya pelaksanaannya diberikan kepada hulungo dan hatibi yang memang memahami prosesi adat penguburan tersebut. Prosesi adat molobunga yiyala ini dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan terhadap plasenta atau plasenta yang merupakan bagian dari si bayi. Lewat plasenta tersebut sang bayi dapat hidup dalam kandungan, karena itu perannya sangat penting mengantarkan anak hingga keluar dari Rahim ibunya. Anak adalah suci, karena itu bagian dari anak harus disucikan dan dikuburkan. Ahmad Taufik (orang tua bayi/masyarakat) menyatakan bahwa: Sebagai orang tua, pada dasarnya kami tidak tahu menahu masalah penguburan plasenta (Molobunga Yiyala) karena itu, sepenuhnya kami serahkan kepada bidan kampung atau hulungo yang biasa menanganinya. Terkait maknanya, kami yakin bahwa plasenta itu telah berjasa sampai lahirnya anak kami, karena itu kami perlu menguburnya secara layak.³⁰

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Ahmad Yusuf Husain (tokoh masyarakat), yang menyatakan bahwa : Pada dasarnya, prosesi tersebut sering kami lihat dari keluarga yang telah melahirkan sehingga sedikit banyaknya prosesi liyala telah kami ketahui prosesnya. Hanya saja, ketika kelahiran anak kami, banyak yang harus kami urus, mulai dari ibunya, anaknya dan lainnya. Sehingga prosesi liyala sudah kami serahkan sepenuhnya kepada keluarga yang ditunjuk untuk menghubungi hulungo dan hatibi yang jauh hari sudah kami kontak.³¹

Berdasarkan data di atas, pada dasarnya prosesi adat molobunga yilyala melewati beberapa tahapan mulai dari persiapan atribut budaya, tempat pemakaman, busana adat, pembersihan dan pengkafanan, pengantaran ke pemakaman, penguburan/pemakaman, dan doa, merupakan rangkaian adat yang panjang dan ditangani oleh orang-orang tertentu yang sudah ahli di bidangnya dan paham akan adat tersebut. Karena itu, adat ini tidak hanya

²⁹Hapsah Pakalo, Wawancara, 27 september 2019.

³⁰Ahmad Taufik, Wawancara, 8 Juni 2019.

³¹Ahmad Yusuf Husain, Wawancara 10 Juli 2019

sebatas mengubur janin tetapi rangkaian yang penuh dengan makna dan memiliki hubungan erat dengan keyakinan masyarakat suku Gorontalo bahwa janin tersebut merupakan saudara kandung/kembar dari si bayi yang harus diperlakukan secara baik. Meskipun sudah dikuburkan, plasenta tersebut tetap berfungsi untuk mengingatkan kepada sang bayi untuk selalu berbuat baik dan berjalan di jalan yang telah ditentukan oleh Allah. Kelak dia akan menjadi saksi bilamana bayi tersebut dalam perjalanannya banyak melakukan dosa.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Prosesi Adat Molobunga Yiliyala Suku Gorontalo

Setiap suku kaya akan adat istiadatnya. Adat tersebut kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang seyogyanya dikaji dalam ruang akademis sebagai wujud tanggungjawab dalam melestarikan budaya. Pewarisan nilai-nilai budaya tetap terjaga dengan adanya transmisi budaya dari generasi ke generasi. Tidak terkecuali dalam pelestarian budaya Gorontalo.

Menurut Karim Laiya, Suku Gorontalo sebagai salah satu suku di antara suku bangsa yang ada di nusantara yang memiliki adat dan budaya sebagai peninggalan nenek moyang yang berbeda latar belakang, Setiap adat dan Budaya yang beraneka ragam itu terpelihara dan dipertahankan oleh Masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan agar generasi berikutnya merasa tetap memiliki dan dapat menerima adat dan budaya ini untuk dilanjutkan dan dilestarikan. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa salah satu keberagaman Adat dan Budaya dari Suku Gorontalo ini adalah Penguburan Plasenta, Yang dalam bahasa Daerah Gorontalo di kenal Dengan Nama “*Molobunga Yiliyala*” yang berarti *Penguburan Plasenta/ari-ari*. Sebuah kebiasaan yang terpelihara didalam komunitas Suku Gorontalo yang telah menjadi sebuah kearifan Lokal yang mengandung Makna suci dalam menjunjung tinggi eksistensi manusia.³²

1. Makna Artibut Adat/Benda Budaya
 - a. Kain putih, adalah kafannya, yang bermakna kesucian dari plasenta atau tembuni yang membungkus cabang bayi.
 - b. Daun woka (ombulo), sebagai pembungkus kedua setelah tempurung tertutup, bermakna perlindungan dari plasenta (yiliyala) apalagi digali oleh binatang pada kuburannya.
 - c. Tempurung tanpa mata (huliliyo) bermakna tempat bersemayamnya tembuni.
 - d. Mato lo umonu, atau seperangkat harum haruman ditambah dumbaya dan bungale (bangleng), sebagai pengharum tembuni

³²Karim Laiya, FGD 24 Oktober 2019

agar jabang bayi senantiasa bersifat mengharumkan namanya dengan perbuatan baik.

- e. Lampu damar atau tohetutu, bermakna penerang kubur sebagai pemeliharaan makamnya selama tujuh hari berturut-turut.

Medi Bototihe menyebutkan bahwa:

1. Peristiwa adat molobunga yiliyala atau menguburkan plasenta/tembuni adalah meyakinkan kepada manusia atas kekuasaan Allah menciptakan sesuatu untuk kesempurnaan kejadian manusia.
2. Peristiwa “Molobunga Yiliyala” adalah salah satu kepedulian manusia akan kebersihan lingkungan. Agar pemahaman tentang plasenta/tembuni sebagai bagian dari proses kejadian manusia, perlu diatur secara manusiawi, dan tidak dianggap sebagai kotoran yang dibiarkan begitu saja, apalagi hanya dihanyutkan.
3. Peristiwa molobunga “yiliyala” berkaitan dengan aliran-aliran pengembangan syi’ar Islam bahwa plasenta adalah saudara tua dari sang bayi, yang sepanjang hidupnya selalu mengingatkan akan ikrar janjinya dengan sang pencipta untuk taat pada ajaran agama Allah. Juga saudara tuanya akan menunggunya di alam kubur dengan segala pertanggungjawaban.
4. Dalam leningo diungkapkan sebagai berikut:
 - a. *Awati de’u wolodu* : kasihan tembuni/tali pusat
 - b. *Mola patu-patuwodu* : tetap menanti-nanti
 - c. *Mola motinggo tinggo’odu* : akan memeluk kita
 - d. *Mola mohiyo momobu* : dan akan membakar kita
 - e. *Didu lo po kame-kame* : tidak lagi berdaya
 - f. *Didu lo tota lo lame* : tidak pandai lagi menangkis
 - g. *Wolodu lowali tunggudu tulu* : tali pusat menjadi tongkat api
 - h. *Mola polota to yimbupulu* : memukul kita dari ubun-ubun
 - i. *Batanga lo awantulu* : badan kita hancur lebur

Syair ini bermakna, jika manusia tidak mematuhi apa yang telah dilakukan di atas dunia, tidak sesuai dengan ikrar perjanjian dengan Allah di dalam kandungan, maka yiliyala turut menghukumnya.

5. Acara “molobunga yiliyala” perlu dilestarikan dari generasi ke generasi.³³ Karim Laiya menyebutkan bahwa dalam molobunga yiliyala mengandung pesan adat sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasa yang telah diembang oleh plasenta tersebut. Jika dibawa pada ranah kekinian, maka setiap orang yang berperan maka dia harus

³³Medi Bototihe dan Parha Daulima, *Op. cit.*, h. 21-22

dihargai dan diberi penghormatan. Penguburan plasenta meyakinkan kepada manusia atas kekuasaan Allah SWT menciptakan sesuatu untuk kesempurnaan manusia. Penguburan plasenta adalah salah satu kepedulian manusia akan kebersihan lingkungan, agar pemahaman tentang plasenta bagian dari proses kejadian manusia yang perlu diatur secara manusiawi serta tidak dianggap sebagai kotoran yang dibiarkan begitu saja, apalagi hanya dihanyutkan di laut. Plasenta adalah saudara tua dari sang bayi yang sepanjang hidupnya selalu mengingatkan akan ikrar janjinya dengan sang pencipta dan menunggu di alam kubur.³⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa penguburan plasenta sarat dengan makna dari sisi adat. Dari prosesi tersebut dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat bahwa setiap orang harus dihargai, apalagi orang tersebut telah berkontribusi atau berjasa di bidangnya. Manusia adalah makhluk mulia, sudah seyogyanya saling menghargai satu sama lain, sebab manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhannya.

Di samping itu, prosesi ini mengandung nilai kesucian sebagaimana dilambangkan dengan kain kafan yang berwarna putih. Karim Laiya menyatakan bahwa: Manusia adalah makhluk suci, tanpa noda dan dosa pada saat dilahirkan. Plasenta merupakan bagian tidak terpisahkan dari sang bayi, bahkan merupakan salah satu komponen penting hingga bayi bisa hidup di dunia, karena itu perlu memperlakukan plasenta tersebut sebagaimana memperlakukan bayi yang suci tersebut. Makna kesucian harus dipelihara dengan harapan bahwa kelak sang anak menjadi manusia yang suci dan terjaga dari dosa.³⁵

Kesucian di sini dimaknai sebagai bentuk pengharapan dari orang tua dan keluarga bahwa kelak bayi akan tetap menjaga kesucian dirinya dari berbagai macam dosa. Bahkan juga dalam prosesi liyali tersebut diberikan harum-haruman yang bermakna bayi senantiasa bersifat mengharumkan namanya dengan perbuatan baik

Pada dasarnya, penguburan plasenta tersebut mengantarkan manusia untuk memikirkan kekuasaan ciptaan Allah. Karena itu, plasenta tersebut bukanlah kotoran, Dia harus diperlakukan dengan baik apalagi mengingat jasanya dalam mengantarkan bayi selamat dari kandungan ibunya. Membuang plasenta ke sungai, ke laut atau ke tempat sampah begitu saja juga akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Karena itu, perlu untuk dikuburkan secara baik. Dan disitulah adat masuk untuk mengaturnya.

Berangkat dari hasil wawancara dan observasi di atas, maka prosesi penguburan plasenta atau yiyali sarat nilai-nilai kearifan lokal, antara lain:

³⁴Karim Laiya, FGD, 25 Oktober 2019.

³⁵Karim Laiya, FGD, 25 Oktober 2019.

a. Nilai Kesucian

Manusia lahir sebagai makhluk yang suci bersih dari noda dan dosa. Dari sisi agama, kesucian selaras dengan hadis Nabi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ- وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ- فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ، كَمَا تُوَلَدُ بَهِيمَةٌ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah”—dalam riwayat lain disebutkan: “Dalam keadaan memeluk agama ini—Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh (sempurna), apakah kalian mendapatinya dalam keadaan terpotong (cacat)” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari sisi budaya, manusia adalah makhluk paripurna (sempurna) dan suci. Segala yang melekat padanya adalah suci, karena itu, plasenta yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sang bayi ketika berada di dalam kandungan ibunya, merupakan sesuatu yang suci dan karena itu perlu diperlakukan secara baik.

Nilai kesucian dalam prosesi yiyala dilambangkan dengan warna putih pada kafannya. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada plasenta sebagai sesuatu yang suci karena itu perlu dikafani dengan kain putih. Nilai kesucian ini diharapkan dapat terjaga pada sang bayi nantinya dalam mengharungi hidupnya.

b. Nilai Perenungan dan penghayatan kesempurnaan proses penciptaan manusia

Prosesi Molobunga Yiyala mengandung nilai perenungan terhadap kekuasaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Allah menciptakan manusia dengan seindah-indahnya ciptaan, mulai dari saripati tanah menjadi sperma, selanjutnya saling membuahi, menjadi darah, daging, tulang, dan terbentuklah manusia, dan pada akhirnya keluar ke dunia. Sebuah proses yang panjang yang menjadi bahan renungan bagi manusia, betapa tidak, tanpa campur tangan Allah, maka sperma akan mati di tengah jalan dan tidak mampu membuahi, atau kemudian tidak tumbuh menjadi janin, dan seterusnya.

Lewat Molobunga Yiyala manusia harus merenung atas kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya sehingga manusia tidak hidup sombong, angkuh, dan jauh dari Allah.

c. Nilai Pengharapan untuk menjadi manusia yang baik

Nilai pengharapan terkandung dalam prosesi adat Molobunga Yiyala. Dengan mensucikan plasenta, maka besar harapan sang anak akan senantiasa menjaga kesucian dirinya. Dengan Molobunga Yiyala tertanam harapan untuk senantiasa menjadi lentera bagi orang lain,

- menjadi penunjuk jalan pada orang lain, serta senantiasa berbudi luhur yang baik, tutur kata yang baik, akhlak yang baik.
- d. Nilai Penghargaan terhadap segala ciptaan Allah
Dengan Molobunga Yiyala anak-anak dapat menghargai orang yang telah berjasa kepadanya, menghargai orang tuanya, keluarga, dan masyarakat. Betapa tidak plasenta telah menemaninya selama berada dalam kandungan ibunya, jasa-jasanya menghantarkan anak bisa keluar menghirup udara segar dan menjalani kehidupan di dunia ini. Karena itu, sang bayi akan tumbuh menjadi anak, remaja, dan dewasa dengan menanamkan pada dirinya bahwa keberadaan dia tidak lepas dari jasa-jasa orang yang ada di sekitarnya karena itu, perlu menghargainya.
- e. Nilai Penghargaan terhadap persaudaraan
Plasenta merupakan simbol persaudaraan, di mana saudara kembar tersebut senantiasa memperingati saudaranya untuk tetap berada pada jalur yang telah ditentukan oleh Allah swt. Bahkan dia harus menjadi saksi bila saudaranya berdosa. Dengan demikian, saudara harus memperhatikan saudaranya, membantu ketika ia susah dan senang ketika ia bahagia. Senantiasa memperingati untuk mengabdikan kepada Allah dan bertanggungjawab atas saudaranya sampai di akhirat kelak. Prinsip tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal.
- f. Nilai Kebersihan lingkungan
Adat Gorontalo sangat menghargai kebersihan lingkungan. Membuang plasenta di sembarang tempat akan mencemari lingkungan. Selain mendatangkan penyakit juga tidak sedap dipandang mata. Karena itu, penguburan plasenta secara adat sejalan dengan prinsip menjaga kebersihan lingkungan.
Bila di daerah lain, plasenta diperlakukan sebagai sampah medis yang bisa dibuang ke tempat sampah atau ke laut, maka di Gorontalo diperlakukan sebagai saudara kembar yang harus dikubur secara layak. Bahkan penguburannya pun tidak sembarangan tempat sehingga tidak mencemari lingkungan.
- g. Nilai pengawasan
Menurut keyakinan masyarakat Gorontalo, plasenta memiliki fungsi tidak hanya sebagai transmisi kehidupan di alam rahim tetapi juga sampai pada akhirat kelak. Plasenta yang lebih dikenal sebagai saudara kembar senantiasa diyakini memperingati dan mengawasi saudaranya untuk tidak terjerumus pada dosa. Sebab dia akan menjadi saksi di akhirat kelak atas apa yang dilakukan oleh saudaranya di dunia. Nilai pengawasan terangkum dalam adat molobunga yiyala. Bahwa manusia menyadari bahwa dia diawasi oleh Allah swt.

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi adat molobunga yiliyala antara lain; Nilai kesucian; perenungan dan penghayatan kesempurnaan proses penciptaan manusia; pengharapan untuk menjadi manusia yang baik (berakhlakul karimah), Penghargaan terhadap segala ciptaan Allah; Menghargai kebersihan lingkungan; Nilai pengawasan, manusia senantiasa tidak lepas dari pengawasan Allah.

Pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi adat molobunga yiliyala masih perlu disosialisasikan sebagai wujud pelestarian budaya, karena itu partisipasi seluruh pihak sangat dibutuhkan. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk tanggungjawab secara akadaemik dalam mengembangkan tridarma Perguruan Tinggi. Semoga penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah koleksi kajian agama dan budaya di Gorontalo.

Kesimpulan

Eksistensi adat Molobunga Yiliyala merupakan bagian dari adat Gorontalo yang dipertahankan sampai sekarang. falsafah "*adati hulo-hulo'a to syara'a, syara'a hulo-hulo'a to qur'ani*" mengharuskan bahwa plasenta/yiliyala harus dikuburkan dan dimuliakan. Disamping itu, adanya Keyakinan bahwa Plasenta adalah saudara tua dari sang bayi itu sendiri yang sepanjang hidupnya di yakini slalu mengingatkan akan Ikrar dengan sang pencipta untuk taat pada ajaran agama Allah bahwa turut serta saksi sang bayi kelak pada hari kiamat bilamana sang bayi dalam perjalanan hidupnya berbuat maksiat kepada Allah. Adanya ritual yang dilakukan adalah bagian dari penghargaan terhadap jasa plasenta sebagai transmisi kehidupan sampai bayi keluar ke dunia, dan sebagai bentuk negoisasi manusia dengan saudara kembar bayi untuk tidak menggangunya.

Prosesi molobunga yiliyala melalui beberapa tahapan, *Pertama*, pembersihan dan pengafanan. Yiyala yang dikuburkan terlebih dahulu dibersihkan dan kemudian dikafani. Yiyala dibersihkan dengan bahan *limututu* (jeruk purut) dan cuka agar awet dan harum. Setelah itu, disiram dengan yang telah dipadukan dengan mato lo limonu, bungale, dan dumbaya. Setelah itu, yiyala yang sudah bersih dimasukkan ke dalam tempurung dan ditutup dengan tempurung lainnya. Sesudah itu, tempurung tersebut dibungkus dengan daun woka dalam posisi berdiri. Bagian atasnya diikat dengan pinggiran kain putih. Bungkus daun woka itu tersebut kemudian dibungkus dengan kain putih sebagai kafannya. *Kedua*, pengantaran ke tempat pemakaman. Yiyala yang sudah terkafani kemudian dibawa ke tempat pemakaman dengan cara dibungkus tikar putih yang kecil, atau permadani kecil. Pada saat pengantaran ke makam, orang yang membawa yiliyala tersebut berjalan tanpa menengok ke kiri dan ke kanan, sebelum sampai ke

makamnya. *Ketiga*, penguburan. Yiyala dikuburkan di tempat yang aman dan mudah. Tempat aman yang dimaksud adalah tidak digenangi air dan tidak dilalui oleh hewan, dan juga bukan di sarang semut. Sedangkan tempat yang mudah diingat biasanya di bawah atau dekat pohon. Ukuran kuburan sekitar 50 cm dengan ukuran 30x40 cm. Dari dasar galian makam, diambilkan sekeping tanah, yang akan dibawa pulang oleh pelaksana (*hatibi* atau *hulango*), sebagai bentuk pernyataan bahwa *yilyala* telah kembali mendahuluinya. *Ketiga*, doa, ritual doa dilaksanakan di rumah oleh Hatibi dengan seperangkat *polutube* (tempat bara api), sebaskom dupa (*totabu*) dan segelas air. Doa dilaksanakan dengan tujuan untuk keselamatan sang bayi, Ibu dan ayah, serta seluruh keluarga. Selesai pembacaan doa, sepasang suami istri memberikan sedekah berdasarkan kerelaan dan keikhlasan kepada hulango, penggali makam yilyala dan hatibi yang membacakan doa

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi adat molobunga yilyala antara lain; Nilai kesucian; perenungan dan penghayatan kesempurnaan proses penciptaan manusia; pengharapan untuk menjadi manusia yang baik (berakhlakul karimah), Penghargaan terhadap segala ciptaan Allah; Menghargai persaudaraan; Menghargai kebersihan lingkungan; Nilai pengawasan, manusia senantiasa tidak lepas dari pengawasan Allah. Nilai-nilai tersebut telah membawa dampak positif bagi suku Gorontalo sehingga mereka dapat hidup rukun, berpegang teguh pada adat, dan penuh nuansa religius.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia – Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bakri, Hendry. *Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*, Jurnal The Politics, Vol. 1, No. 1, Januari 2015
- Bototihe, Medi dan Parha Daulima, *Tata Upacara Adat Gorontalo* Gorontalo: t.p., 2003.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama –Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2001.
- Ishak, Ajud. dkk, *Mentari Serambi Madinah*. Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014.

- Irrubai, Mohammad Liwa, Idrus Affandi, Nana Supriatna, *Kearifan Lokal Awik-awik Desa Sasaot dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Istindath, Vol. 16, No. 2, Desember 2017.
- Kau, Sofyan A.P. dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal; Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo* Malang: Inteligencia media, 2019.
- Ruslan, Idrus. *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*. Jurnal Kalam, Vol. 12, No. 1, Juni 2018.
- Rufaidah, Erlina. *Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal*, Jurnal Kalam, Vo. 10, No. 2, Desember 2016
- Sau, Ferbriani I. *Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Naskah Tinilo Pa'ita dan relevansinya dengan pendidikan karakter*, Artikel, UNG, Mei 2015, www.kim.ung.ac.id.
- Saefulloh, Aris. *Nalar Teologis Budaya Pamali pada Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Ulama dan Tokoh Masyarakat*, dalam Prosiding IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2014